

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia memiliki keberagaman subsektor yang mendukung pertumbuhan devisa negara yang terdiri dari subsektor perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Kontribusi yang diberikan pada subsektor perkebunan tahun 2019 digambarkan melalui nilai Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 3,27% (BPS, 2019). Subsektor perkebunan terbagi atas tanaman perkebunan semusim dan tahunan, baik yang diusahakan oleh perkebunan rakyat (PR), perkebunan besar negara (PBN) dan perkebunan besar swasta (PBS). Menurut Santoso *et al.* (2018) salah satu komoditas unggul perkebunan yang memiliki peluang untuk terus berkembang serta mendorong perekonomian negara maupun masyarakat yaitu komoditas teh (*Camellia sinensis* L.)

Teh merupakan komoditas yang memiliki peluang besar pada subsektor perkebunan, selain komoditas lainnya seperti kopi, karet, kakao, tembakau dan kelapa sawit. Menurut Zakariyah *et al.* (2014) teh dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu minuman dengan permintaan tinggi di dunia, keunggulan dalam mengkonsumsi menjadikan teh sebagai komoditas andalan ekspor. Jenis teh hitam 78% lebih mendominasi untuk diproduksi, teh hijau 20%, 2% sisanya teh olong dan teh putih (Anova, 2017). Indonesia merupakan negara dengan peringkat ke 7 sebagai produsen teh di dunia. Perkembangan produksi teh di Indonesia tahun 2016-2017 mengalami peningkatan sedangkan di tahun berikutnya mengalami

penurunan. Tahun 2016 produksi teh Indonesia sebesar 138.935 ton meningkat menjadi 146.251 ton di tahun 2017. Produksi teh di tahun 2018-2020 mengalami penurunan secara berurutan yaitu 140.236 ton, 129.832 ton dan 128.016 ton (Ditjenbun, 2020).

Sentra perkembangan teh di Indonesia berada di Jawa Barat dengan kontribusi sebesar 69,15%, kemudian disusul Jawa Tengah 9,06%, Sumatera Utara 6,20%, Sumatera Barat 5,70% dan Jambi 2,59% (BPS, 2018). Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang berkontribusi pada produksi nasional teh yang dihasilkan oleh perusahaan perkebunan negara. Produksi teh Sumatera Utara mengalami peningkatan sebesar 7.111 ton tahun 2016 menjadi 8.017 ton tahun 2017, namun mengalami penurunan ditahun berikutnya yaitu 7.943 ton tahun 2018 dan 7.800 ton tahun 2019 (Ditjenbun, 2020). Kabupaten Simalungun merupakan satu-satunya kabupaten penghasil teh yang berada di Sumatera Utara dengan total luas lahan 6.373 ha dengan produksi 8.017 ton tahun 2017 (Ditjenbun, 2018).

Naik turunnya (fluktuasi) produksi menjadi suatu permasalahan yang dihadapi oleh subsektor perkebunan teh saat ini. Menurut Nurfadillah *et al.* (2020) hal ini dapat terindikasi dari ketidakpastian suatu keadaan atau peristiwa yang memberikan hasil berbeda dari harapan yang disebut risiko. Penurunan produksi teh di Indonesia dapat terjadi akibat beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah maupun kualitas teh yang dihasilkan seperti kondisi iklim, alih fungsi lahan, serangan hama dan kegiatan pemangkasan. Brilliantina *et al.* (2018) juga berpendapat bahwa terjadinya penurunan produksi teh Indonesia dari tahun ke tahun dikarenakan kondisi tanaman yang sudah tua, keterbatasan penggunaan

teknologi, dan penggunaan benih unggul. Keberlangsungan perkembangan sektor perkebunan teh dipicu oleh ketersediaan bahan baku pucuk teh. Berkurangnya ketersediaan pucuk teh terjadi akibat kondisi lahan beralih fungsi menjadi tanaman hortikultura, perawatan kebun yang kurang optimal dan kondisi mesin pengolahan (Trimo dan Hidayat, 2019).

Perusahaan yang bergerak dalam bidang budidaya serta pengolahan teh harus dapat mencapai target produksi yang ditetapkan agar dapat terus bersaing di pasar domestik maupun internasional. Proses produksi memegang peranan penting dalam pemenuhan target produksi perusahaan. Adanya gangguan dalam proses dapat mengakibatkan target tidak tercapai. Salah satu perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan dan pengolahan teh yaitu PTPN IV Bah Butong. PTPN IV Bah Butong merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara yang mengelola teh hitam secara tradisional (*orthodox*) di Kabupaten Simalungun. Teh hitam *orthodox* adalah teh yang diolah dengan tingkat layu berat dan sifat penggilingan daun lebih ringan. Pengolahan pucuk teh di PTPN IV Bah Butong mengalami proses produksi panjang hingga menghasilkan teh hitam dengan kualitas ekspor. Teh hitam yang dihasilkan akan dipasarkan ke China, Malaysia, Singapura dan negara lainya serta dijual ke beberapa kota seperti Padang, Siantar, Medan. PTPN IV Bah Butong mengalami beberapa kendala sehingga belum mampu menghasilkan produksi teh hitam yang stabil (fluktuasi). Fluktuasi produksi mengindikasikan adanya risiko yang terkandung dari beberapa faktor seperti ketidakpastian cuaca/iklim, hama, penyakit, bahan baku, peralatan produksi dan sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan Patimah dan Trimo (2019); Azizah (2019); Maulana (2005); Dahliani (2019); Aulia

et al. (2022) bahwa faktor yang mempengaruhi produksi teh yaitu produksi (bahan baku), cuaca/iklim, hama dan penyakit, pemasok, mesin produksi dan tenaga kerja (*human error*) tidak optimal. Fluktuasi tersebut berkaitan erat dengan adanya risiko produksi yang terkandung pada tiap aktivitas proses sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian di PTPN IV Bah Butong serta perlu dilakukannya strategi penanganan untuk meminimalisir kerugian yang ditimbulkan dari risiko tersebut.

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat risiko produksi teh hitam di PTPN IV Bah Butong Kabupaten Simalungun
2. Mengidentifikasi kejadian dan agen/sumber risiko dalam aktivitas produksi teh hitam di PTPN IV Bah Butong Kabupaten Simalungun
3. Menganalisis strategi penanganan risiko produksi teh hitam di PTPN IV Bah Butong Kabupaten Simalungun

1.3. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti, menambah pengetahuan dan keterampilan dalam menganalisis risiko produksi teh.
2. Bagi Pemerintah, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan risiko produksi teh.
3. Bagi Perusahaan, sebagai bahan informasi dan evaluasi mengenai risiko produksi teh sehingga meminimalisir kerugian yang ditimbulkan.